

---

## Faktor-Faktor Penentu Efektivitas Pembelajaran Daring selama Pandemi COVID-19: Studi Kasus pada Mahasiswa

Titik Rachmawati\*, Aftina Nurul Husna, Laili Qomariyah

Psikologi, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

\*email: [itik.rachmawati@gmail.com](mailto:itik.rachmawati@gmail.com)

DOI: [10.31603/bpsr.6947](https://doi.org/10.31603/bpsr.6947)

---

### Abstrak

Efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor penentu efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah 14 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring secara penuh selama pandemi COVID-19. Data dikumpulkan menggunakan Focus Group Discussion (FGD) sebagai metode utama dan wawancara sebagai metode triangulasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri atas empat tahap: open coding, clustered coding, axial coding, dan theoretical coding. Ditemukan terdapat lima faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran daring, yaitu: persepsi terhadap kuliah daring, emosi selama kuliah daring, cara mengajar dosen, inisiatif, serta level senioritas mahasiswa. Persepsi yang positif terhadap kuliah daring membuat mahasiswa lebih antusias dalam menjalani kuliah. Persepsi yang positif berkontribusi pada emosi yang lebih positif yang mana hal ini menjadikan mahasiswa lebih terbuka dalam menerima materi kuliah. Mahasiswa lebih mudah memahami materi ketika dosen tidak hanya mengajar secara virtual, tapi juga melengkapinya dengan interaksi lanjutan, contoh-contoh, penjelasan yang lebih sederhana. Mahasiswa dengan inisiatif yang lebih tinggi cenderung lebih siap dalam kuliah secara daring dan bertanggung jawab untuk mencari materi yang belum dipahami melalui internet. Faktor perbedaan level senioritas memang tidak mempengaruhi efektivitas kuliah daring secara langsung, namun mahasiswa baru cenderung merasa kecewa dengan kuliah daring karena tidak berkesempatan bertemu teman-teman baru dan merasakan kuliah tatap muka sebelumnya. Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kuliah daring sehingga mampu menjadi dasar untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran daring.

**Kata-kata Kunci:** Efektivitas pembelajaran daring; Emosi selama pembelajaran daring; Mahasiswa; Metode pembelajaran daring; Pandemi COVID-19; Persepsi terhadap kuliah daring



## *Determinants of the Effectiveness of Online Learning during the COVID-19 Pandemic: A Case Study on Students*

### **Abstract**

*Learning effectiveness is a measure of the success of the learning process to achieve learning objectives. The purpose of this research is to explore the determinants of the effectiveness of online learning during the COVID-19 pandemic. This study uses a qualitative research method with a case study approach. The subjects of this study were 14 students who took part in full online learning during the COVID-19 pandemic. Data were collected using Focus Group Discussion (FGD) as the main method and interviews as a triangulation method. Data were analyzed using a qualitative data analysis technique which consisted of four stages: open coding, clustered coding, axial coding, and theoretical coding. It was found that there were five factors that influenced the effectiveness of online learning, namely: perceptions of online lectures, emotions during online lectures, lecturer teaching methods, initiatives, and student seniority levels. Positive perceptions of online lectures make students more enthusiastic about studying. Positive perceptions contribute to more positive emotions which make students more open in receiving lecture material. It is easier for students to understand material when lecturers not only teach virtually, but also complete it with follow-up interactions, examples, and simpler explanations. Students with higher initiative tend to be more prepared in online lectures and are responsible for searching for material they have not understood via the internet. The factor of difference in seniority level does not directly affect the effectiveness of online lectures, but new junior students tend to feel disappointed with online lectures because they do not have the opportunity to meet new friends and experience face-to-face lectures before. It is hoped that the results of this study can provide an overview of the factors that influence online lectures so that they can become the basis for improving the implementation of online learning.*

**Key Words:** *Effectiveness of online learning; the COVID-19 pandemic; perceptions of online learning; emotions during online learning; online teaching methods; university students*

## **1. Pendahuluan**

Virus Corona dengan varian SARS-CoV-2 atau lebih dikenal Virus COVID-19 menyebar secara global termasuk di Indonesia. Hal tersebut berdampak pada berbagai sektor di Indonesia termasuk sektor pendidikan. Menghadapi situasi tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menciptakan kebijakan untuk menerapkan Belajar Dari Rumah (BDR) atau pembelajaran daring yang tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Pendidikan di masa pandemi COVID-19 mengalami perubahan dari pendidikan dengan pembelajaran secara tatap muka (*offline*) menjadi pembelajaran jarak jauh (daring) yang dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, salah satunya adalah perguruan tinggi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada beberapa mahasiswa, diketahui bahwa mahasiswa merasa pembelajaran daring kurang efektif. Hal ini disebabkan mahasiswa mengalami kesulitan untuk fokus karena seringkali saat mengikuti kuliah daring sambil melakukan pekerjaan lain. Kendala selanjutnya adalah adanya koneksi internet yang cenderung kurang stabil. Kendala lainnya adalah adanya keraguan pada diri mahasiswa terkait dengan pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh dosen.

Pembelajaran daring dapat dikatakan efektif jika dilihat dari tiga faktor diantaranya teknologi, karakter pengajar dan karakter siswa (Fauziyah, 2000). Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas selama pembelajaran, respon dan penguasaan terhadap konsep (Rohmawati, 2015). Pada proses pembelajaran daring akan membutuhkan perangkat-perangkat digital seperti telepon pintar, tablet ataupun laptop yang dapat tersambung dengan internet untuk mengakses materi pembelajaran.

Menurut Carol, ada lima indikator untuk melihat efektivitas pembelajaran diantaranya adalah sikap, kemampuan untuk memahami pengajaran, ketekunan, peluang, dan pengajaran yang bermutu (Supardi, 2013). Indikator pertama adalah sikap yang merupakan kemauan dan ketrampilan peserta didik dalam belajar. Indikator kedua adalah kemampuan untuk memahami pengajaran yaitu kemauan peserta didik untuk mempelajari suatu pelajaran, termasuk di dalamnya kemampuan peserta didik dalam belajar dengan bekal pengetahuan awal untuk mempelajari pelajaran yang akan datang. Indikator ketiga adalah ketekunan yaitu jumlah waktu yang dapat disediakan oleh peserta didik untuk belajar dengan tekun. Ketekunan merupakan hasil dari motivasi peserta didik untuk belajar. Indikator keempat adalah peluang yang merupakan peluang waktu yang disediakan oleh pengajar untuk mengajar suatu ketrampilan atau konsep. Indikator kelima adalah pengajaran yang bermutu yaitu efektivitas suatu yang pengajaran yang disampaikan (Supardi, 2013). Hal yang serupa juga disampaikan oleh Reigeluth yang menyebutkan ada lima indikator pembelajaran efektif yaitu kecermatan penguasaan, kecepatan untuk kerja, tingkat alih belajar dan tingkat retensi (Yusuf, 2018). Sedangkan menurut Wotruba dan Wright menyebutkan bahwa ada tujuh indikator pembelajaran dikatakan efektif, yaitu: pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pembelajaran, sikap positif terhadap peserta didik, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan hasil belajar peserta yang baik (Uno, 2017). Dapat disimpulkan bahwa indikator efektivitas pembelajaran dapat dibedakan menjadi lima indikator yaitu pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses belajar mengajar yang komunikatif, respon peserta didik, aktivitas belajar dan hasil belajar (Yusuf, 2018).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan dan efektivitas pembelajaran daring selama pandemic COVID-19. Pelaksanaan pembelajaran daring mahasiswa menggunakan beberapa aplikasi pembelajaran seperti *WhatsApp*, *Zoom*, *Google Classroom*, *Discord*, dan *YouTube* namun 60% mahasiswa memilih *WhatsApp* sebagai alternatif efisien pembelajaran (Zahra & Wijayanti, 2020). Meskipun demikian, kuliah daring memiliki kelemahan dalam referensi serta penggunaan *gadget* dalam waktu yang lama dapat merusak mata. Walaupun tersedia perpustakaan digital tetap saja belum memenuhi kebutuhan referensi mahasiswa. Selanjutnya dosen perlu memiliki cara-cara yang efektif untuk membuat suasana kelas interaktif agar mahasiswa tidak jenuh bahkan tertidur saat kuliah daring berlangsung (Zahra & Wijayanti, 2020). Namun, ada penelitian yang menyebutkan bahwa pembelajaran daring bagi mahasiswa selama masa pandemi relatif kurang memuaskan (Allolinggi dkk, 2020). Dari taraf kemudahan pada proses pembelajaran daring, persentase yang diperoleh mencapai 45,6%. Dari taraf minat terhadap proses pembelajaran daring, persentase yang diperoleh mencapai 41,2%. Dari taraf hubungan

antara dosen & mahasiswa pada proses pembelajaran daring, persentase yang diperoleh mencapai 41,2%. Dan menurut taraf efektivitas aktivitas perkuliahan, persentase yang diperoleh mencapai 38,2% (Allolinggi dkk, 2020).

Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengikuti perkuliahan daring di rumah menggunakan *gadget* khususnya *handphone* dengan koneksi data dalam keadaan sinyal internet yang cukup baik (Widiyono, 2020). Sinyal internet merupakan salah satu faktor penentu efektivitas pelaksanaan kuliah daring, selain itu permasalahan biaya juga menjadi hambatan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan secara daring (Berybe dkk, 2021). Di tengah himpitan permasalahan COVID-19, pembelajaran harus tetap dilaksanakan. Perlu adanya komitmen pembelajaran daring baik di saat ataupun pasca pandemic yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Roni Hamdani & Priatna, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar secara daring menggunakan *zoom* dan *whahtsApp* hanya efektif bagi mata kuliah yang berbentuk teori, sedangkan mata kuliah praktik dan mata kuliah lapangan secara daring kurang efektif (Hikmat dkk, 2020).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pada umumnya pembelajaran daring kurang mampu berhasil mencapai efektivitas yang diharapkan. Hal tersebut menjadi dasar dari penelitian ini, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor penentu efektivitas pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 pada mahasiswa. Harapannya, hasil dari penelitian ini memperoleh penjelasan mengenai faktor-faktor penentu efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19, dapat memperkaya kajian teoritis mengenai efektivitas pembelajaran daring di bidang psikologi umum dan bidang psikologi Pendidikan secara khusus, dapat menjadi literasi untuk mahasiswa agar dapat mengetahui cara meningkatkan efektivitas pembelajaran daring dari mempelajari faktor-faktor penentu efektivitas pembelajaran daring saat pandemi COVID-19 dan dapat mempraktekkannya dalam perkuliahan daring, memberikan gambaran faktor penentu efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu data-data dan hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan kebijakan berkaitan dengan proses pembelajaran daring, *dan* bahan pertimbangan pengambilan keputusan mengenai teknik pembelajaran yang efektif.

## 2. Metode

### 2.1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi secara mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kuliah daring. Menurut Creswell, metode kualitatif merupakan proses penelitian yang dilakukan dengan memberikan gambaran secara komprehensif serta disajikan dalam bentuk narasi dan merujuk pada informasi yang narasumber berikan serta dilakukan secara alamiah (Rahadi, 2020). Studi kasus adalah bagian dari penelitian kualitatif yang mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dari informasi yang diberikan oleh narasumber (Raco, 2018).

## 2.2. Partisipan

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021, di salah satu perguruan tinggi di Kota Magelang. Tempat ini dipilih karena pada saat peneliti melakukan survey daring tentang pengalaman kuliah daring, partisipan dari Fakultas Psikologi dan Humaniora yang paling banyak mengisi dan menyatakan mengalami hambatan dalam menjalani kuliah daring serta merasa tidak efektif. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 168 mahasiswa, dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 14 mahasiswa. Jumlah sampel yang digunakan mengikuti kaidah jumlah peserta *Focused Group Discussion* (FGD). Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 14 mahasiswa dengan kriteria: mahasiswa Universitas X, mahasiswa berstatus aktif, mengikuti pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria dalam penentuan partisipan adalah mahasiswa Fakultas Psikologi dan Humaniora aktif, mengikuti kuliah daring selama pandemic. Langkah selanjutnya adalah partisipan yang terkumpul akan dipilih berdasarkan nilai IPK yaitu menentukan IPK tertinggi dan terendah dalam angkatannya.

## 2.3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *Focused Group Discussion* dan wawancara mendalam. *Focused Group Discussion* (FGD) adalah diskusi terfokus dalam suatu grup untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal jumlah peserta bervariasi dan dipandu oleh moderator (Anwar & Aceh, 2019). Wawancara mendalam (semi terstruktur), Wawancara mendalam (semi terstruktur) digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai masalah tertentu dengan menggunakan guide namun tidak menutup kemungkinan untuk terdapat pertanyaan tambahan sesuai jawaban dari partisipan. Wawancara mendalam dalam penelitian ini sebagai triangulasi dalam penelitian ini untuk menindak lanjuti dari hasil yang telah didapatkan dalam FGD. Semua proses pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menggunakan media Zoom.

## 2.4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu: 1) Peneliti mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; 2) Peneliti kemudian membaca keseluruhan data secara berulang; 3) Peneliti memulai coding (*open coding*) semua data dengan mengumpulkan semua jawaban narasumber berdasarkan pertanyaan yang peneliti ajukan; 4) Peneliti menerapkan proses coding untuk mendapatkan kategori dan tema yang akan dianalisis (*clustered coding*); 5) peneliti menggunakan bagan untuk merancang bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi (*axial coding*); 6) peneliti membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif atau memaknai data dalam bentuk naratif (*theoretical coding*) (Cresswell, 2014).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Proses analisis data menghasilkan sejumlah tema-tema yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran daring yang dikelompokkan dalam lima faktor. Lima faktor tersebut dikelompokkan

menjadi lima tema besar yaitu persepsi terhadap kuliah daring, emosi selama kuliah daring, cara mengajar dosen, inisiatif dan level senioritas yang terpapar pada **Tabel 1**.

**Tabel 1. Tema Efektivitas Belajar Daring**

Tema	Subtema
1. Persepsi terhadap kuliah daring	a. Perbedaan persepsi dan sikap positif vs sikap negatif b. Dampak perbedaan sikap pada kedisiplinan, atensi dan motivasi belajar
2. Emosi selama kuliah daring	a. Emosi awal masa belajar daring b. Perubahan emosi selama masa belajar daring
3. Cara mengajar dosen	a. Teknik penyampaian materi b. Umpan balik
4. Inisiatif	a. Inisiatif belajar di kelas b. Inisiatif belajar mandiri
5. Level senioritas	Ada kenyamanan dari mahasiswa senior dibandingkan pada mahasiswa junior

### Faktor 1: Persepsi terhadap kuliah daring

Pelaksanaan perkuliahan daring dilakukan dengan pemberian materi, penyampaian materi, ujian, kuis dan presensi yang menggunakan aplikasi atau sistem pembelajaran daring. Interaksi antara mahasiswa dengan dosen yang terjalin secara virtual melalui *platform* digital seperti *zoom*, *google classroom*, *google meet*, *Webex* ataupun media pembelajaran penunjang seperti *google drive*, *spotify*, dan *youtube*. Ada perbedaan antara pelaksanaan kuliah secara tatap muka dimana mengharuskan mahasiswa untuk datang secara langsung ke kampus yang cenderung memiliki peraturan yang lebih mengikat untuk dipatuhi.

#### a. Perbedaan persepsi sikap positif vs sikap negatif

Sikap mahasiswa menghadapi kuliah daring dibedakan menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Persepsi sikap positif tampak dari persepsi mahasiswa yang memandang kuliah daring sebagai aktivitas yang menyenangkan dan memiliki manfaat. Sikap positif pada mahasiswa ditunjukkan seperti menyikapi kuliah daring sebagai pilihan, pengalaman baru, menilai belajar daring memiliki manfaat, dan tidak masalah dengan adanya kuliah secara daring.

*“... biasanya kita belum pernah mengalami proses pembelajaran secara daring dan sekarang ada daring ini menurut saya ya fine-fine aja. Karena ada manfaat juga dari daring dan juga kekurangannya juga ada ...” (SA).*

Sementara itu, sikap negatif adalah sikap yang menilai kuliah daring sebagai aktivitas yang kurang menyenangkan dan kurang memuaskan. Sikap negatif dimanifestasikan sebagai keterpaksaan untuk mengikuti belajar daring. Keterpaksaan adalah perasaan tidak ingin menjalani kuliah dengan sistem daring, namun harus tetap mengikutinya. Rasa tidak ingin tersebut kemudian diiringi dengan mengalami kewalahan menerima materi yang sangat

banyak, kesulitan memahami materi, dan mengalami kelelahan dalam menjalani belajar daring dan menatap layar dalam waktu yang lama. Meskipun demikian, mahasiswa tetap bisa menerima pembelajaran daring. Namun membutuhkan waktu untuk bisa menerimanya sebagai pengalaman baru.

*“Menurut saya, [belajar daring] itu sebuah keterpaksaan. Soalnya kita dipaksa untuk belajar daring karena pandemic COVID-19” (RMR).*

b. Dampak perbedaan sikap pada kedisiplinan, atensi, dan motivasi belajar

Adanya pembelajaran daring berdampak pada tiga aspek yaitu kedisiplinan, atensi dan motivasi belajar mahasiswa. Pada aspek pertama, kedisiplinan merupakan sikap mahasiswa yang menaati aturan atau kontrak perkuliahan. Kedisiplinan dimanifestasikan pada mengerjakan tugas, masuk kelas tepat waktu, dan tidak bolos kuliah. Pada kelompok mahasiswa berprestasi, dari keterangan yang didapat mereka memiliki kedisiplinan yang tinggi tercermin dari selalu masuk tepat waktu, selalu mengerjakan tugas yang diberikan, dan tidak pernah bolos kuliah. Sedangkan, pada kelompok mahasiswa kurang berprestasi cenderung menunjukkan kedisiplinan yang rendah seperti sering telat masuk kelas dan beberapa mengaku pernah bolos kuliah dengan alasan yang sepele seperti ketiduran dan terlalu fokus pada pekerjaan.

Aspek kedua yaitu atensi yang merupakan upaya mahasiswa untuk memusatkan perhatian pada materi selama kuliah daring berlangsung. Atensi dimanifestasikan dalam bentuk sikap mahasiswa yang tidak menyepelkan kuliah daring, memprioritaskan kuliah daring sebagai aktivitas utama, dan memperhatikan dosen saat memaparkan materi. Atensi pada mahasiswa berprestasi tercermin dalam tidak menyepelkan mata kuliah seperti tidak *menyambi* (melakukan lebih dari 1 kegiatan secara bersamaan) dengan pekerjaan lain, selalu memperhatikan dosen ketika memaparkan materi, dan tidak tertidur. Pada kelompok mahasiswa kurang berprestasi tidak menempatkan kuliah daring sebagai kegiatan utama karena *menyambi* pekerjaan lain, tidak memperhatikan dosen, dan ada beberapa mahasiswa yang tertidur.

Aspek Ketiga adalah motivasi belajar yaitu dorongan dalam diri mahasiswa untuk belajar saat kuliah daring berlangsung. Motivasi belajar dimanifestasikan dalam tingkah laku mahasiswa yang aktif, memiliki keingintahuan yang besar, serta dorongan untuk berkembang. Pada kelompok berprestasi, motivasi belajar tercermin dalam keingintahuan pada materi-materi yang akan diberikan, memiliki intensi yang tinggi seperti belajar dengan kemauan sendiri karena merasa bertanggung jawab atas jurusan yang telah dipilih, tidak kekurangan wawasan, dan bersuka rela bertanya atau menjawab pertanyaan. Namun, ada beberapa mahasiswa yang merasa biasa-biasa saja saat menjalani kuliah daring (tidak *excited*) kecuali apabila ada kuliah tamu atau praktisi yang mengajar, kemudian mahasiswa yang antusias pada beberapa makul saja yang signifikan pada proses skripsi yang akan datang dan mata kuliah yang membutuhkan praktek membuat mahasiswa lebih antusias untuk memperhatikannya. Kelompok mahasiswa kurang berprestasi cenderung tidak

merasa antusias karena sudah bosan dengan kuliah daring, menjalani kuliah daring hanya untuk menggugurkan kewajiban sebagai mahasiswa, serta enggan bertanya atau menjawab pertanyaan jika tidak ditujukan pada dirinya. Meskipun begitu terdapat mahasiswa yang antusias, hanya saja karena melakukan pekerjaan lain maka lebih fokus ke pekerjaan.

## **Faktor 2: Emosi selama kuliah daring**

### a. Emosi awal masa belajar daring

Mahasiswa memiliki emosi awal yang berbeda-beda dalam menghadapi kuliah daring, yakni emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif pada mahasiswa ditunjukkan dengan rasa senang dan *excited* (seru, asik, menyenangkan, namun menegangkan). Rasa senang adalah emosi gembira, bahagia terhadap kuliah daring. *Excited* adalah perasaan yang mahasiswa rasakan terhadap kuliah daring karena mengenal sistem dan media baru dalam belajar. Akan tetapi perbedaan alasan menjadi pembeda antara kelompok mahasiswa berprestasi dan kelompok mahasiswa kurang berprestasi.

Pada kelompok mahasiswa berprestasi rasa senang disebabkan oleh efektivitas teknis pelaksanaan perkuliahan seperti: menghemat waktu dikarenakan tidak harus datang ke kampus, waktu yang lebih lega dalam memulai perkuliahan, tidak terburu-buru bangun pagi dan menghadapi perjalanan ke kampus yang jauh, menghemat ongkos karena tidak berangkat ke kampus, bisa membantu meringankan pekerjaan orang tua di rumah, aman karena malas keluar rumah karena takut terpapar virus COVID-19, lebih nyaman melakukan apapun dari rumah karena pandemi. Mereka juga merasa *excited* terhadap kuliah daring karena mereka dapat belajar mengenal media baru untuk belajar daring yang sebelumnya belum pernah mereka rasakan beserta fitur-fiturnya.

*“Respon awalnya sih kayak ada media baru di apa kita selama kuliah ada media baru. Kayak zoom gitu kan awalnya nggak ada Zoom jadi wah Zoom makenya kayak gini, awalnya kayak gitu sih. Terus kayak metode pelajarannya jadi kayak video call gitu. Kayak orang baru kenal apa aplikasinya.” (ANV, FGD).*

*“Kalau respon awal yaa senang-senang, senang banget sih. Karena jarak kalau offline itu jarak dari rumah ke kampus lumayan jauh, dan harus daring itu senang banget jadi bisa ngirit dari ongkosnya sih, kalau saya.” (FS, FGD).*

Sementara alasan yang berbeda dipaparkan oleh kelompok mahasiswa kurang berprestasi. Rasa senang karena: tidak perlu melakukan persiapan untuk kuliah layaknya biasanya seperti dapat menjalani kuliah dari rumah serta rutinitas pagi yang lebih sederhana seperti bangun tidur, buka *handphone* langsung absen masuk kuliah daring dan kuliah hanya mendengarkan saja, dapat kuliah sambil *menyambi* (melakukan pekerjaan lain bersamaan dengan kuliah *daring* berlangsung) pekerjaan lain seperti *part-time coffee shop*, berjualan *vape* (rokok elektrik), bekerja di tempat sablon baju. Namun, perasaan itu hanya sementara dan itu lebih cepat berubah menjadi perasaan yang tidak senang karena kuliah daring



diterapkan dalam jangka waktu yang lama sekali. Mereka tidak ada kesiapan untuk melakukan itu.

*“... tapi juga agak seneng soalnya latar belakang saya sambil bekerja jadi agak bisa me-manage waktunya, bisa disambi-lah kuliahnya seperti itu.” (CNDP, FGD).*

Emosi awal yang negatif umumnya dirasakan oleh kelompok mahasiswa kurang berprestasi. Hanya sebagian kecil kelompok mahasiswa berprestasi yang merasakan emosi negatif sebagai respon awal yaitu rasa kecewa. Emosi negatif yang mahasiswa rasakan adalah kaget dan kecewa. Rasa kaget terjadi karena ada perubahan besar yang terjadi secara mendadak dan drastis dalam belajar. Rasa kaget yang mahasiswa alami seperti belum bisa beradaptasi dengan sistem belajar yang baru, merasa aneh, merasa kaget karena pada semester tersebut baru merasakan kuliah *offline* dua minggu tiba-tiba berubah menjadi kuliah daring, dan merasa ribet atau kesusahan menjalani kuliah daring.

*“Responnya saya agak kaget ya soalnya sudah masuk offline kalau nggak salah 2 kali pertemuan atau 3 kali pertemuan, tiba-tiba udah di daring-kan.” (CNDP, FGD).*

Rasa kecewa adalah rasa tidak senang karena kuliah daring tidak sesuai ekspektasi, seperti: datang ke kampus, masuk kelas, dan merasakan fasilitas kampus secara langsung. Rasa kecewa diiringi dengan rasa kurang nyaman karena masih canggung pada teman baru, harus lebih menyesuaikan baik dengan sistem kuliah maupun teman baru, dan hambatan teknis yang terjadi seperti sinyal yang buruk yang menyebabkan suara dosen patah-patah, tidak jelas membuat materi yang dijelaskan susah dipahami. Rasa kecewa umumnya dirasakan oleh mahasiswa baru dari kelompok mahasiswa berprestasi.

*“... Saya kemaren masuk kuliah e langsung daring. Jadi belum pernah merasakan bangku di kuliah. Bagaimana pertamanya saya agak sedih kenapa waktu awal-awal e udah daring aja ...” (SA, FGD)*

b. Perubahan emosi selama belajar daring

Seiring berjalannya kuliah daring, mahasiswa merasakan perubahan emosi. Perubahan emosi hampir dirasakan oleh semua partisipan. Perubahan emosi yang awalnya merasakan senang dan sedih sebagai respon awal berubah menjadi bosan. Rasa bosan yang mahasiswa rasakan dikarenakan oleh berbagai faktor, yaitu: metode pembelajaran yang monoton, seperti tugas yang monoton pula jika dahulu tugas dikerjakan di lapangan pada saat kuliah daring dikerjakan di rumah menjadikan keterbatasan dalam mengerjakan tugas di rumah secara individu; dan faktor teman, seperti: tidak dapat bertemu dengan teman dan

terdapat keinginan untuk bertemu dengan teman untuk menyegarkan pikiran setelah penat menjalani kuliah daring.

*“... lama kelamaan bosan bosan, bosan. Bosan karena kan secara metode pembelajarannya pun kayak gitu-gitu [monoton]...” (DY, FGD).*

*“Biasa aja sih dan lebih mulai bosan ya. Karena kita di daring itu, kita nggak bisa berinteraksi dengan teman-teman. Dan semakin bosen gitu aja.” (CNDP, FGD).*

Emosi negatif mahasiswa diperparah dengan kesulitan untuk fokus. Kesulitan untuk fokus disebabkan oleh suasana belajar yang kurang nyaman seperti: banyak gangguan di rumah seperti dipanggil orang tua untuk membantu sebentar, notifikasi dari media sosial yang membuat fokus terdistraksi, tidak selalu fokus daring, dan melakukan pekerjaan lain bersamaan dengan kuliah daring yang berlangsung. Faktor emosi cukup signifikan mempengaruhi efektivitas pembelajaran daring berlangsung, terutama karena emosi mempengaruhi semangat belajar yang jadi naik turun, kadang tinggi kadang rendah. Semangat yang tinggi dalam menjalani kuliah daring dapat dicerminkan dari berbagai perilaku diantaranya: menyiapkan kuliah daring layaknya kuliah *offline* seperti mandi, memakai pakaian atau atasan yang rapi, berdandan atau *make up*, menyiapkan gawai yang akan digunakan untuk kuliah daring, menyiapkan buku catatan, lebih memperhatikan saat dosen memaparkan materi, bersukarela bertanya atau menjawab pertanyaan dari dosen. Semangat yang turun dikarenakan oleh kelelahan menjalani rutinitas kuliah daring yang monoton serta kelelahan dalam menatap layar dalam jangka waktu yang lama dan intensitas yang tinggi. Semangat yang turun dalam menjalani kuliah daring dapat tercermin dalam sikap mahasiswa yang menjadi acuh terhadap kelas, perubahan keaktifan yang menjadi lebih pasif dari biasanya, malas untuk mengajukan pertanyaan, malas untuk menjawab pertanyaan yang ditujukan untuk semua mahasiswa dalam kelas. Turunnya semangat mahasiswa dalam menjalani kuliah daring menyebabkan mahasiswa menjadi lebih sulit memahami materi daripada biasanya.

### **Faktor 3: Cara mengajar dosen**

#### a. Teknik penyampaian materi

Teknik penyampaian materi yang efektif dari dosen bagi mahasiswa adalah yang membuat mahasiswa lebih paham. Teknik penyampaian materi yang efektif memiliki tujuh kriteria, yaitu: Pertama, penyampaian materi yang dijelaskan secara detail dan rinci. Kedua, menggunakan video yang telah direkam daripada penjelasan materi yang tidak menggunakan video. Ketiga, ada interaksi lanjutan seperti penjelasan lebih lanjut atau interaksi virtual menggunakan media *Zoom*, *Google Meet* menjadikan penjelasan materi lebih mudah dipahami. Mahasiswa merasa lebih nyaman jika interaksi virtual dilakukan menggunakan *Zoom* dengan berbagai fitur yang lebih nyaman dan modern daripada media pembelajaran yang lain. Keempat, pemaparan materi yang menggunakan contoh secara

nyata di lingkungan sekitar. Kelima, penggunaan bahasa yang lebih sederhana, tidak terlalu baku seperti di buku referensi membantu mahasiswa lebih mudah memahami materi. Keenam, penguasaan materi oleh dosen saat menjelaskan pun sangat berpengaruh, penjelasan yang berputar-putar dan terlihat seakan dosen tidak menguasai materi juga menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa. Ketujuh, suasana belajar yang santai, seperti pembawaan dosen yang santai, tidak tegang serta terdapat *intermezzo* atau *ice breaking* untuk mencairkan suasana yang tegang dan memusatkan kembali atensi mahasiswa pada materi.

*“Ada yang hanya kasih ppt aja, ada yang ppt plus penjelasan video, ada juga yang dijelasin secara detail banget pokoknya. Detail banget. Beda-beda jadi tiap dosen tapi pasti dikasih pptnya.”* (FGD)

*“Video penjelasan juga penting. Buat kita simpan. Jadi sewaktu kapanpun kita pengen belajar materi yang pengen diinginkan, kita tinggal buka filenya aja.”* (NAS, FGD)

Teknik penyampaian materi yang tidak disukai oleh mahasiswa adalah: Pertama, teknik penyampaian materi yang dilakukan menggunakan *powerpoint* yang penjelasannya hanya secara umum. Kedua, hanya menjelaskan poin-poin secara garis besar. Ketiga, tidak ada penjelasan materi secara langsung seperti dosen hanya mengirimkan *powerpoint* materi di dalam WAG kemudian mahasiswa mempelajari *powerpoint* yang sangat sederhana. Tidak adanya interaksi virtual, hanya sebatas tanya jawab di dalam WAG pun membuat materi mata kuliah tidak menarik dan sulit dipahami meskipun pertanyaan yang mahasiswa ajukan dosen menjawabnya melalui *voice note* (vn). Keempat, pemaparan materi yang sangat teoretis dan terpaku pada buku akan membuat suasana kelas menjadi tegang.

*“Tidak semuanya bisa aku pahami sih. Ketika dosen memberi materi dengan contoh yang real, yang nyata, itu aku bisa gampang memahami. Tapi kalo penjelasan teori-teori atau yang terlalu teoretis gitu susah. Susah untuk paham aku.”* (AAP, FGD)

*“... Terus kalau untuk VN [voice note] itu itu dulu pernah ada cuman ketika VN itu kan kadang males gitu kan buka-nya ...”* (FL, FGD)

b. Umpan balik

Selain teknik penyampaian materi, keberadaan umpan balik juga dinilai sangat berguna dalam pembelajaran daring. Tujuan pemberian umpan balik untuk memberikan motivasi dan semangat kepada mahasiswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi. Umpan balik pembelajaran bisa diberikan dalam bentuk penegasan dan arahan. Penegasan berupa penilaian sederhana tentang apakah jawaban yang benar atau tidak.

Arahan berupa instruksi yang relevan untuk memandu mahasiswa mendapatkan jawaban yang benar.

Kebutuhan umpan balik dalam pembelajaran dialami oleh kelompok mahasiswa berprestasi. Mereka memaparkan bahwa umpan balik dalam pembelajaran termasuk dalam kuis sangat penting. Adanya umpan balik memberikan informasi yang jelas letak kesalahan dari jawaban mahasiswa. Sehingga mahasiswa mengetahui materi mana yang harus dipelajari lagi. Hal berbeda dirasakan kelompok mahasiswa kurang berprestasi. Mereka menilai bahwa pemberian kuis sebagai pancingan materi mata kuliah yang akan diberikan, bukan sebagai evaluasi untuk menilai pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah diberikan.

*“... tergantung soalnya pilihan ganda atau kuisnya ... Misalkan yang pilihan ganda, langsung dikasih tahu nilainya berapa, jadi kita bisa habis itu nyari ya kira-kira jawaban yang benar itu apa. Jadi kita bisa evaluasi juga jawaban apa jawaban yang salah. Kalau yang essay, biasanya kuis itu berhubungan tentang materi yang akan dijelaskan sama dosen tersebut. Jadi kuis dulu baru nanti dijelasin sama dosennya.” (NAS, FGD).*

#### **Faktor 4: Inisiatif mahasiswa**

##### a. Inisiatif belajar di kelas

Partisipan menunjukkan perbedaan inisiatif selama belajar di dalam kelas (forum daring). Kelompok mahasiswa berprestasi lebih berinisiatif selama belajar di kelas seperti mempersiapkan kuliah daring seperti: menyiapkan sinyal yang stabil, menyiapkan gawai dengan baterai penuh agar tidak mengganggu jalannya kuliah daring, selalu membuka *powerpoint* pada pertemuan sebelumnya untuk mengingat-ingat kembali materi yang telah diajarkan, menyiapkan buku literasi jika materi mata kuliah susah dipahami. Namun jika semangat sedang turun tidak ada persiapan dalam menjalani kuliah daring, seperti langsung masuk Zoom dan hanya mendengarkan tidak seberusaha seperti sebelumnya.

*“Iya, selalu berusaha menjawab sih kalau diberikan pertanyaan oleh dosen. Kemudian, kalau aktif dalam grup itu, [saya] selalu aktif karena kan memang rata-rata [teman-teman] nggak aktif ketika di perkuliahan di grup. Kasihan gitu sama dosennya jadi kalau dosen misal tanya hal simple biasanya tetap saya respon.” (FS, Wawancara)*

Sementara itu, pada kelompok mahasiswa kurang berprestasi kurang mempersiapkan kuliah daring, mereka hanya menyiapkan *earphone* agar kuliah daring bisa *disambi*, menyiapkan laptop dengan baterai sudah penuh, dan menggunakan pakaian rapi jika tiba-tiba dosen mengharuskan menghidupkan kamera. Dan banyak mahasiswa yang tidak mempersiapkannya. Mereka langsung absen dan masuk *zoom*, tidak ada persiapan berarti. Persiapan untuk memulai kelas disaat jam kuliah daring dimulai. Kemudian mereka tidak terlalu aktif dalam kelas. Hanya mau menjawab pertanyaan jika ditujukan kepada dirinya.

Jika pertanyaan ditujukan ke kelas atau semua mahasiswa secara umum, mereka enggan menjawab.

*“Kalau di grup aku jarang banget interaksi sama dosen. Biasanya ketika dosen nge-share apapun itu di grup, biasanya aku cuman menyimak. Kecuali kalau namaku di-tag, dipanggil, baru aku ikut ikut nimbrung. Tapi kalau nggak, ya udah cuman nyimak aja.”* (AAP,Wawancara)

Kelompok mahasiswa berprestasi lebih berinisiatif daripada kelompok mahasiswa kurang berprestasi dalam mengelola proses belajar kelompok. Dari keterangan yang diberikan oleh partisipan diketahui inisiatif mahasiswa ditunjukkan seperti mempunyai keinginan untuk memulai diskusi saat pengerjaan tugas kelompok. Setelah pembagian anggota dan tugas kelompok diberikan, mahasiswa dari kelompok berprestasi lebih berinisiatif, seperti mengajak untuk bertemu secara langsung dengan tetap menerapkan protokol kesehatan atau *daring* untuk menghindari mis-komunikasi dan lebih jelas dalam hal pembagian tugas per masing-masing anggota kelompok yang telah ditentukan, serta membuat *timeline*-nya. Partisipan dari kelompok mahasiswa berprestasi juga lebih berinisiatif untuk menjadi ketua kelompok (*leader*) yang membagi tugas dari masing-masing anggota kelompok dan bertanggung jawab atas hasil dari tugas kelompok tersebut.

*“Menurut saya, sejauh ini saya yang ngopyak-ngopyak [kelompok] saya. Saya yang bikin timeline, hari apa, jam berapa, kita kegiatannya ini hari apa, jam berapa kegiatannya ini. Jadi itu malah lebih mudah...”* (MNP, Wawancara)

Sedangkan, pada kelompok mahasiswa kurang berprestasi cenderung menunjukkan kepasifan dalam memulai diskusi kelompok atau mengajukan diri sebagai ketua kelompok yang bertanggung jawab atas pembagian tugas per masing-masing anggota kelompok dan terkumpulnya semua tugas per masing-masing anggota kelompok menjadi satu tugas yang utuh.

b. Inisiatif belajar mandiri

Mahasiswa juga berbeda-beda dalam inisiatif untuk belajar mandiri. Mahasiswa dari kelompok berprestasi melakukan berbagai cara agar paham terhadap materi yang sulit dipahami, seperti: menambah referensi bacaan baik dari buku maupun jurnal, melakukan *brainstorming* dengan teman untuk membahas tugas masing-masing dan saling membantu, memutar video berkaitan dengan psikologi dari YouTube.

*“Sering bikin project, walaupun project yang daring ini lebih dibikin individu, kita tetap brainstorming sama temen-temen. Jadi walaupun kita kayak sudah paham, kita tetap diskusi-diskusi sama temen-temen, sama dosen juga... Kita kayak saling ngasih pencerahan dari satu teman ke teman yang lain. Jadi aku mengeluhkan masalah individu terus temen yang lain juga*

*mempermasalahkan itu juga terus kita bisa saling memberi solusi.” (HFDS, Wawancara)*

Upaya kelompok mahasiswa kurang berprestasi cenderung menunjukkan kepasifan dalam memahami materi. Dari keterangan yang mereka paparkan dapat disimpulkan bahwa mereka lebih senang atau lebih paham jika materi yang dijelaskan mudah dan sederhana. Materi dasar, bukan materi pengembangan (seperti materi yang satu berkaitan dengan materi yang lain). Jika materi yang dijelaskan adalah materi yang rumit atau pengembangan dari materi sebelumnya mereka merasa kesulitan untuk memahaminya dan kurang inisiatif untuk mencari informasi lebih lanjut agar paham terhadap materi yang belum paham. Hanya beberapa mahasiswa yang memutar ulang video rekaman kuliah daring.

#### **Faktor 5: Level senioritas mahasiswa**

Mahasiswa senior (mahasiswa tahun kedua dan ketiga) cenderung lebih senang dengan kuliah daring karena dinilai lebih efisien secara teknis dalam memulai perkuliahan, menghemat ongkos, dan tidak menjalani rutinitas pagi yang padat dan sibuk untuk berangkat ke kampus demi mengikuti perkuliahan. Sementara itu, mahasiswa junior yang masih baru (mahasiswa tahun pertama) cenderung merasa sedih karena belum merasakan suasana perkuliahan di dalam kelas, belum mengenal teman satu sama lain, belum menjalin keakraban atau kesolidan antar-teman. Namun, seiring berjalannya waktu respon terhadap kuliah pun berubah, mahasiswa lama cenderung lebih ke bosan dan jenuh dengan kuliah daring. Sementara itu, mahasiswa baru yang merasa lebih senang dan nyaman dengan kuliah daring.

*“Saya agak sedih kenapa waktu awal-awal udah daring aja, tapi lama-kelamaan enak juga kalo daring.” (SA, FGD)*

Mahasiswa senior memiliki semangat yang cenderung tidak stabil dan sering naik turun. Apabila teman satu kelas mengalami semangat yang sedang turun maka atmosfer kelas terasa lebih pasif, tidak ada semangat dalam belajar di kelas. Hal berbeda terjadi dalam kelompok mahasiswa junior. Mereka cenderung lebih stabil dalam menjaga semangat dalam menjalani kuliah daring sehari-hari, serta atmosfer kelas yang positif, aktif, dan terdapat keinginan belajar yang tinggi sehingga membuat mahasiswa yang ingin bertanya kepada dosen merasa lebih nyaman karena tidak ada rasa canggung ketika bertanya kepada dosen.

*“... Alhamdulillahnya dalam kelas angkatan saya itu pada aktif aktif. Jadi menurut saya ke aktifkan circle angkatan itu juga mempengaruhi. Kalau saling aktif, kita jadi nggak malu-malu dalam bertanya sama dosen, dalam berinteraksi bertanya jawab dengan dosen.” (SA, wawancara)*

Pada perbedaan level senioritas memang tidak mempengaruhi efektivitas kuliah daring secara langsung. Akan tetapi status mahasiswa menjadikan atmosfer kelas lebih positif yang berdampak pada efektivitas kuliah daring yang dijalani.

### 3.2. Pembahasan

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan penelitian tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi efektivitas belajar daring dari sudut pandang mahasiswa. Diketahui ada lima faktor, yaitu: persepsi mengenai kuliah daring, emosi selama kuliah daring, inisiatif mahasiswa, cara mengajar dosen, serta level senioritas mahasiswa. Dalam temuan ini menemukan pentingnya faktor persepsi dan emosi terhadap kuliah daring. Persepsi yang positif adalah persepsi yang menilai kuliah daring memiliki manfaat dan memberikan pengalaman dan kesempatan baru bagi mahasiswa. Sedangkan persepsi yang negatif adalah persepsi yang menilai kuliah daring keterpaksaan. Persepsi yang positif membuat antusias belajar meskipun secara daring. Semakin positif sikap mahasiswa dalam mempersepsikan kuliah daring menjadikan kuliah daring lebih efektif karena materi yang disampaikan oleh dosen dapat dipahami. Sehingga proses belajar pada kuliah daring berjalan lancar.

Regulasi emosi dalam menjalani kuliah daring pun memiliki pengaruh pada efektivitas kuliah daring. Emosi yang positif membuat mahasiswa lebih terbuka dalam menerima sistem perkuliahan yang baru. Sedangkan emosi negatif membuat mahasiswa menyepelkan kuliah daring dan materi yang dijelaskan oleh dosen tidak dipahami dengan baik oleh mahasiswa. Cara mengajar dosen juga berpengaruh dalam efektivitas kuliah daring. Teknik penyampaian materi yang efektif menurut mahasiswa adalah penyampaian materi yang dijelaskan secara rinci untuk menghindari kesalahpahaman materi antara mahasiswa dan dosen, adanya interaksi lanjutan secara virtual untuk penjelasan lebih lanjut dan menjawab pertanyaan dari mahasiswa, suasana belajar yang santai tidak tegang, penggunaan contoh yang nyata di lingkungan sekitar, dan penggunaan bahasa yang sederhana.

Pemberian umpan balik juga memberikan informasi yang jelas letak kesalahan jawaban mahasiswa, sehingga mahasiswa mengetahui materi mana yang harus dipelajari lagi. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, inisiatif mahasiswa pun berperan dalam efektivitas kuliah daring. Inisiatif mahasiswa baik di dalam kelas, di kelompok belajar, maupun belajar mandiri membuat mahasiswa lebih siap dalam menerima materi atau mengajukan pertanyaan, lebih berinisiatif untuk mencari materi yang sulit dipahami di internet atau buku. Level senioritas juga berpengaruh, terlebih level senioritas baru yang masih bersemangat dalam belajar. Semangat tersebut membuat suasana belajar menjadi aktif yang berdampak pada tidak ada rasa sungkan jika mahasiswa ingin bertanya, serta proses kuliah menjadi lebih interaktif.

Hasil temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa model pembelajaran daring telah memberikan pengalaman baru yang lebih menantang daripada model pembelajaran konvensional (tatap muka) (Kuntarto, 2017). Metode pembelajaran daring selama COVID-19 di mana fasilitas pembelajaran melalui aplikasi *zoom* yang menjadi sebuah pengalaman baru bagi setiap mahasiswa dimana pengalaman seorang pelajar yang didapatnya melalui interaksi dan komunikasi (Mustopa & Hidayat, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kuliah daring menjadi pengalaman baru bagi mahasiswa, meskipun beberapa mahasiswa juga menilai sebagai keterpaksaan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat mahasiswa yang menilai kuliah daring sebagai keterpaksaan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kehadiran mahasiswa untuk mengikuti kegiatan perkuliahan sifatnya

keterpaksaan serta tidak berdasarkan kondisi psikologis yang menyenangkan dan nyaman untuk menerima ilmu dari dosen (Bary & Febrinda, 2020).

Banyak mahasiswa yang menyebutkan bahwa kuliah daring cenderung membuat mereka merasa jenuh, bosan serta tingkat motivasi dan minat belajar menjadi menurun (Tabun, 2021). Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa emosi yang dirasakan mahasiswa mengalami perubahan yang awalnya senang, kecewa, dan kaget berubah menjadi bosan. Rasa bosan menjadikan antusiasme belajar menurun dan mengakibatkan mahasiswa kesulitan memahami materi dan kesulitan mengeksekusi tugas. Hal ini menjadi salah satu kelemahan dari pembelajaran daring yang cenderung membuat penurunan motivasi belajar dan kegagalan dalam proses belajar (Kusmana, 2011).

Kondisi tersebut menjadikan munculnya pemasalahan emosi pada mahasiswa. Persoalan emosi pada mahasiswa membutuhkan kemampuan regulasi emosi. Semakin tinggi kecerdasan empsi maka semakin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa (Sarnoto & Romli, 2019). Kecerdasan emosional akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa (Afero & Adman, 2016). Dengan demikian peningkatan kecerdasan emosional siswa akan diikuti oleh peningkatan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini pun menemukan bahwa semakin positif regulasi emosi mahasiswa maka semakin terbuka mahasiswa dalam menerima materi yang diajarkan, tidak merasa kesulitan dalam memahaminya sehingga kuliah *daring* dapat berjalan secara efektif.

Faktor lain yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran daring adalah cara mengajar dosen. Cara mengajar dosen dimana dosen memiliki peran aktif dalam menjelaskan materi kuliah sangat memiliki pengaruh besar pada proses kuliah daring (Tunggadewi, 2021). Dalam penelitian ini cara tersebut meliputi teknik penyampaian dosen dalam memaparkan materi dan umpan balik dalam kuliah daring. Hasil ini mendukung temuan penelitian yang menyebutkan bahwa mahasiswa itu tidak cukup paham jika dosen hanya memberikan materi kuliah dalam bentuk *powerpoint* saja tanpa memiliki penjelasan secara detail (Tunggadewi, 2021). Penelitian ini menemukan bahwa teknik penyampaian materi yang efektif menurut mahasiswa adalah yang melibatkan interaksi lanjutan, meskipun dilakukan secara virtual. Interaksi lanjutan dapat memberi penjelasan lebih lanjut dan sebagai wadah diskusi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari mahasiswa. Dosen dituntut perlu kreatif dan inovatif dalam penyampaian materi (Berybe dkk, 2021). Metode pengajaran yang interaktif mengikutsertakan mahasiswa dalam proses kuliah. Mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar dikarenakan terhalang layar monitor dan handphone. Dengan sesi diskusi yang lebih diperbanyak, kejenuhan mahasiswa akan berkurang.

Hasil temuan ini menambah hal baru dari penelitian sebelumnya, menyebutkan bahwa siswa kelas yang lebih tinggi (junior dan senior) menunjukkan kesiapan yang lebih besar secara signifikan dalam dimensi pembelajaran mandiri, efikasi diri komunikasi daring, motivasi untuk belajar, dan pembelajar (Hung dkk, 2010). Penelitian yang dilakukan di situasi pandemi COVID-19 ini menemukan hal yang berbeda bahwa mahasiswa baru justru mempunyai kesiapan belajar daring yang lebih tinggi ketimbang mahasiswa yang lebih senior karena mereka mampu membentuk atmosfer kelas yang positif bersama teman-teman seangkatan. Mereka pun merasa pembelajaran daring kali ini adalah pengalaman baru yang seru jika dibandingkan dengan pengalaman belajar



daring saat masih di sekolah menengah. Hal ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa peran teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar (Santi & Khan, 2019). Hal ini menjadi penguat hasil penelitian ini bahwa kondisi keseluruhan kelas yang aktif menjadikan mahasiswa secara individual lebih aktif dan tidak merasa canggung saat bertanya kepada dosen. Penelitian ini berimplikasi praktis pada perbaikan proses pembelajaran daring. Bagi mahasiswa, perlu mengatur emosi dan pikiran positif, lebih berinisiatif dalam menjalani kuliah daring, lebih pandai dalam memilih teman, saling memberikan mendukung, dan belajar kelompok dengan teman. Bagi dosen, dapat memperbaiki teknik penyampaian materi, meliputi: penjelasan materi secara rinci, menggunakan contoh nyata di lingkungan sekitar, lebih menguasai materi, penggunaan bahasa yang sederhana, dan pemberian *feedback* pada mahasiswa. Bagi pengelola perguruan tinggi, dapat memfasilitasi dosen dengan memberi akun *Zoom Premium* agar terdapat interaksi virtual dalam kuliah daring dan memberi pelatihan regulasi emosi dan berpikir positif pada mahasiswa agar emosi dan pikiran positif dalam berjalan stabil.

---

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan sejumlah faktor penting yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Ada lima faktor yang harus diperhatikan baik oleh dosen maupun mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran daring, yaitu: (1) persepsi kuliah daring, (2) emosi selama kuliah daring, (3) cara mengajar dosen, (4) inisiatif dan (5) level senioritas. Persepsi atau sikap mahasiswa yang positif menjadikan kuliah daring lebih nyaman dijalani daripada mahasiswa yang mempersepsikan kuliah daring negatif. Emosi positif selama menjalani kuliah daring menjadikan mahasiswa lebih terbuka dalam menerima materi kuliah daring. Cara mengajar dosen seperti teknik penyampaian materi yang detail dan rinci serta terdapat interaksi lanjutan secara virtual membuat mahasiswa lebih paham daripada pemaparan materi secara umum dan tidak ada interaksi lanjutan. Pemberian umpan balik dari dosen, membuat mahasiswa tahu titik kesalahan dari jawaban dan dapat memperbaikinya. Kemudian, level senioritas baru menjadikan semangat masih terjaga dalam belajar di kuliah daring. Keterbatasan dalam penelitian adalah penggunaan metode penelitian yang digunakan sehingga hanya membatasi hasil yang diperoleh. Hasil yang diperoleh hanya sebatas mengeksplorasi faktor-faktor penentu efektivitas kuliah daring dan belum bisa membuktikannya secara pasti. Oleh karena itu, perlu penelitian lanjutan guna menguji hubungan atau pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap efektivitas pembelajaran daring.

---

#### Referensi

- Afero, B., & Adman, A. (2016). Peran Kecerdasan Emosional Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 215. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3390>
- Allolinggi, L. R., Tulaktondok, L., Padallingan, Y., & Palinggi, S. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Mahasiswa PGSD di Universitas Kristen Indonesia Toraja selama Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Kualitas Sumberdaya Manusia (KUSUMA)*, 111–117.
- Anwar, S., & Aceh, A. R. (2019). Pengaruh Metode Focus Group Discussion Terhadap Kesiapsiagaan

- Bencana Gempa Bumi di SMK Negeri 1 Alo'oa Kota Gunungsitoli. *Jurnal Diversita*, 5(1), 24–32. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i1.2365>
- Bary, M. A., & Febrinda, A. E. (2020). Desain Penanaman Nilai Karakter pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Vokasi Menggunakan Absen Daring untuk Aspek Karakter Kejujuran, Tanggung Jawab, dan Disiplin. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 60. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9874>
- Berybe, G. A., Siagian, R. A., & Rambung, R. A. (2021). Dampak pandemi covid-19 terhadap efektifitas e-learning di labuan bajo sebagai destinasi pariwisata super premium. *Syntax Idea*, 3(1), 109–119.
- Creswell, J. W. (2014). *Proceedings of the Annual Conference of the International Speech Communication Association, interspeech. Proceedings of the Annual Conference of the International Speech Communication Association, Interspeech.*
- Fauziyah, N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam. *Al-Mau'izhoh*, 2(2), 1–11.
- Hikmat, Hermawan, E., Aldim, & Irwandi. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 : Sebuah Survey Daring. *Digital Library, UIN Sunan Gung Djati, Bandung*, 1–7.
- Hung, M. L., Chou, C., Chen, C. H., & Own, Z. Y. (2010). Learner readiness for daring learning: Scale development and student perceptions. *Computers and Education*, 55(3), 1080–1090. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.004>
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53–65.
- Kusmana, A. (2011). E-Learning Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 14(1), 35–51.
- Mustopa, A. J., & Hidayat, D. (2020). Pengalaman Mahasiswa Saat Kelas Daring Menggunakan Aplikasi Zoom Cloud Meeting Selama Covid-19. *Digital Media & Relationship*, 2(2), 75–84.
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahadi, D. R. (2020). *Konsep Penelitian Kualitatif*. Bogor. PT. Filda Fikrindo
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Roni Hamdani, A., & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Daring) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120>
- Santi, N. N., & Khan, R. I. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 191. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v4i2.13013>
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55–75. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.48>
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. PT Rajagrafindo Persada.
- Tabun, M. A. (2021). Pengaruh Kuliah Daring Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Di Daerah Jabodetabek Selama Masa Pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi*

- Pembelajaran, 2(2), 21–31. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i2.2537>
- Tunggadewi, D. A. (2021). Efektifitas Proses Pembelajaran Daring Mahasiswa Fakultas Teknik dan Sains Universitas Nasional Jakarta Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Literasi Digital*, 1(1), 56–63.
- Uno, H. B. (2017). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (7 ed.). PT Bumi Aksara.
- Widiyono, A. (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (Daring) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>
- Yusuf, B. B. (2018). Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif. In *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* (Vol. 1, Nomor 2, hal. 13–20).
- Zahra, A. S., & Wijayanti, S. (2020). Efektivitas Pembelajaran Basis Daring Di Iain Tulungagung Dengan Adanya Kebijakan Physical Distancing Era Pandemi Covid 19. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 21(1), 1–9.
-